

## Pola Asuh Islami Terhadap Sosial dan Emosional Anak: Perspektif Pendidikan Keluarga Islam

Tiara Citra Devi\*, Zulhannan, Listiyani Siti Romlah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesia

\*Corresponding Author: citratiara956@gmail.com

### Article History:

Received 2025-10-27

Accepted 2026-01-14

### Keywords:

Islamic Parenting, Social Development, Emotional Development, Islamic Family Education

### Kata Kunci:

Pola Asuh, Perkembangan Sosial, Perkembangan Emosional, Pendidikan Keluarga Islam

### ABSTRACT

*The family, as the first educational environment, plays a strategic role in shaping children's social and emotional development through the internalization of Islamic values. This study aims to analyze the application of Islamic parenting patterns in Muslim families and their implications for children's social and emotional development from the perspective of Islamic family education. This study uses a qualitative approach with a case study design conducted at SDN 1 Campang Raya, involving fifteen parents, homeroom teachers, and first and second grade students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model. The results show that most parents apply Islamic parenting based on compassion (rahmah), exemplary behavior (uswah hasanah), and habitual worship, which contribute positively to children's social and emotional development, such as increased self-confidence, empathy, discipline, and emotional stability. However, parents' time constraints and the implementation of authoritarian parenting patterns were found to be factors that hindered the formation of children's emotional warmth and social sensitivity. This study concludes that Islamic parenting plays an important role in shaping children's social and emotional development holistically, thus requiring synergy between families and schools in internalizing Islamic educational values in a sustainable manner.*

### ABSTRAK

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pola asuh Islami dalam keluarga Muslim serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak dalam perspektif pendidikan keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN 1 Campang Raya, melibatkan lima belas orang tua, guru wali kelas, serta siswa kelas I dan II. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh Islami berbasis kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan ibadah yang berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, seperti meningkatnya kepercayaan diri, empati, kedisiplinan, dan kestabilan emosi. Namun, keterbatasan waktu orang tua serta penerapan pola asuh yang cenderung otoriter ditemukan menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kehangatan emosional dan kepekaan sosial anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh Islami memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak secara holistik, sehingga diperlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara berkelanjutan.

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, moral, serta kecerdasan sosial dan emosional anak (Obaid et al., 2024). Penelitian global menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mengasuh dan mendukung mencerminkan hubungan orang tua-anak yang sehat, yang mendorong perkembangan dan penyesuaian positif pada anak, sementara konteks keluarga yang ditandai dengan stres dan disfungsi menempatkan anak pada risiko maladjustment di kemudian hari (Krauss et al., 2020; Ward & Lee, 2020). Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga menjadi fondasi awal bagi perkembangan sikap, nilai, dan perilaku anak sebelum mereka berinteraksi secara lebih luas di lingkungan sekolah dan masyarakat (Istiqbaliah & Zaida, 2024). Pada usia sekolah dasar, anak mulai menghadapi tuntutan sosial yang semakin kompleks (Fitri & Ismaniar, 2024), sehingga kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan anak tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosialnya (Istiqbaliah & Istiqomah, 2025; Tan et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai wadah penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kasih sayang yang menjadi dasar pembentukan kepribadian Islami (Chofifah et al., 2025; Hanifah et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa Muslim spiritual parenting yang holistik melibatkan prinsip kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan ibadah yang secara efektif membentuk karakter dan identitas religius anak (Rohmat et al., 2024). Pendidikan keluarga Islam menempatkan keluarga sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai keimanan dan karakter sejak dini (Saimun et al., 2023), dengan komunikasi santun antara orang tua dan anak sebagai elemen kunci dalam proses internalisasi nilai (Sit et al., 2025).

Namun demikian, penerapan pola asuh Islami di era modern menghadapi berbagai tantangan kompleks. Perubahan sosial, tuntutan ekonomi, serta orientasi pendidikan keluarga yang lebih menekankan pencapaian akademik sering kali menyebabkan aspek pembinaan karakter sosial dan emosional anak kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Masrizal, 2025). Meta-analisis terkini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan orang tua dan gaya pengasuhan berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik anak, terdapat variasi efektivitas yang signifikan tergantung pada konteks budaya dan sosial-ekonomi (Tan et al., 2025). Banyak orang tua lebih fokus pada prestasi belajar, sementara penguatan karakter, empati, dan pengendalian emosi belum menjadi prioritas utama (Muhamad Ishaac et al., 2024), kondisi yang berpotensi menimbulkan kesenjangan perkembangan di mana kemampuan intelektual anak tidak diimbangi dengan kematangan sosial dan emosional yang memadai (Abubakar et al., 2023).

Konteks ini menjadi semakin relevan ketika dikaji dalam setting sekolah dasar negeri yang memiliki sistem pendidikan bersifat umum dan heterogen, sehingga internalisasi nilai-nilai Islam tidak terstruktur dalam kurikulum formal (Asy'arie et al., 2023). Dalam situasi demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi sangat krusial untuk memastikan konsistensi pembentukan karakter anak (Surikova & Fernández González, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi efektif antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan karakter memerlukan keterlibatan aktif semua pihak melalui komunikasi dua arah, kepercayaan bersama, dan komitmen jangka panjang (Pohan et al., 2025; Sumar et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan perkembangan anak dari perspektif yang beragam. Kajian mengenai pola asuh Islami dalam konteks pendidikan keluarga telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai religius berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian Saimun et al. (2023) menemukan bahwa pola asuh Islami berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak di Nusa Tenggara Barat, sementara Dwinandita (2024) melalui tinjauan literatur

sistematis mengidentifikasi praktik pengasuhan Islami dan ketahanan keluarga Muslim di Asia Tenggara. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada anak usia dini atau dilakukan pada konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan sekolah berbasis agama. Penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh Islami sebagai praktik pendidikan keluarga dalam konteks sekolah dasar negeri, terutama dengan fokus pada interaksi antara perkembangan sosial dan emosional anak, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam praktik pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua siswa di SDN 1 Campang Raya serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan karakteristik pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua, menganalisis implikasinya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh Islami di konteks sekolah dasar negeri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan keluarga Islam dalam konteks pendidikan dasar negeri dengan menyediakan pemahaman mendalam mengenai dinamika pengasuhan berbasis nilai Islami dan implikasinya terhadap pembentukan karakter sosial-emosional anak.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018), yang menekankan pada penggalian mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara komprehensif praktik pola asuh Islami dalam keluarga Muslim serta implikasinya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak dalam konteks sekolah dasar negeri. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika pengasuhan secara holistik dan kontekstual, sehingga dapat mengungkap makna, proses, dan pengalaman yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Campang Raya dengan melibatkan subjek penelitian yang terdiri dari orang tua siswa kelas I dan II, guru wali kelas, serta siswa kelas I dan II. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terkait penerapan pola asuh Islami dan perkembangan anak (Sugiyono, 2013). Informan orang tua berjumlah 15 orang dengan karakteristik beragama Islam, memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di kelas I atau II SDN 1 Campang Raya, dan terlibat langsung dalam pengasuhan anak sehari-hari. Informan guru terdiri dari wali kelas I dan II yang memiliki pengalaman mengajar serta berinteraksi langsung dengan siswa dalam aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter. Sementara itu, siswa kelas I dan II dilibatkan sebagai subjek observasi untuk memperoleh data mengenai perilaku sosial dan emosional anak dalam lingkungan sekolah. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak usia kelas I dan II berada pada tahap awal pendidikan formal di mana pengaruh pola asuh keluarga masih sangat dominan dalam membentuk perilaku sosial dan emosional mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada panduan pertanyaan pokok namun bersifat fleksibel dan terbuka. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam serta mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respon dan pengalaman informan sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman orang tua serta guru terkait praktik pola asuh Islami, meliputi pembiasaan ibadah, keteladanan, komunikasi, dan disiplin dalam pengasuhan. Observasi partisipatif dilakukan di lingkungan

sekolah untuk mengamati perilaku sosial dan emosional anak secara langsung, seperti kemampuan berinteraksi, empati, kerja sama, dan pengendalian emosi. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator perilaku sosial-emosional anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan sekolah dan dokumen terkait kegiatan pembinaan karakter dan keagamaan siswa. Triangulasi sumber dan teknik diterapkan untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber informan dan metode pengumpulan data.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang menghasilkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pendukung. Tahap kedua adalah kondensasi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang relevan dengan tujuan penelitian melalui pengkodean awal dan pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti bentuk pola asuh Islami, perkembangan sosial-emosional anak, serta faktor pendukung dan penghambat. Tahap ketiga adalah penyajian data yang dilakukan dengan menyusun data yang telah dikategorikan ke dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan kutipan langsung dari informan untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Tahap keempat adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui proses interpretasi makna data yang terus diverifikasi melalui penelusuran data ulang dan triangulasi untuk memastikan keabsahan serta konsistensi temuan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif untuk mengkaji pola asuh Islami dan implikasinya terhadap perkembangan sosial-emosional anak di SDN 1 Campang Raya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Kategori	Indikator Utama	Temuan Inti
Pola Asuh Islami Orang Tua	Pembiasaan ibadah	Sholat, mengaji, doa harian, puasa	Disiplin, tanggung jawab, kontrol perilaku
	Keteladanan ( <i>uswah hasanah</i> )	Orang tua memberi contoh adab, ibadah, tutur kata	Anak meniru perilaku sopan dan religius
	Komunikasi lembut	Nasihat setelah emosi reda, dialog, kisah Nabi	Rasa aman, kelekatan emosional
	Disiplin Islami	Teguran ringan, pembatasan bermain	Kepatuhan aturan, pengendalian diri
Variasi Pola Asuh	Pola asuh Islami cukup baik (11 orang tua)	Konsisten ibadah & komunikasi positif	Sosial-emosional stabil
	Pola asuh terbatas waktu (3 orang tua)	Pendampingan minim	Regulasi emosi kurang optimal
	Pola asuh otoriter (1 orang tua)	Teguran keras	Sensitivitas emosional
Perkembangan Sosial dan Emosional Anak	Interaksi sosial	Kerja sama, berbagi, patuh aturan	Relasi sosial positif
	Komunikasi sosial	Sopan, percaya diri	Partisipasi aktif di kelas
	Kontrol emosional	Menahan marah, menerima teguran	Stabilitas emosi
	Empati	Menghibur, membantu teman	Kepekaan sosial
Faktor Pendukung	Kesadaran religius	Nilai Islam kuat di keluarga	Konsistensi pengasuhan
Faktor Penghambat	Kesibukan orang tua, gadget	Waktu interaksi terbatas	Ketidakkonsistenan pola asuh

Pengumpulan data difokuskan pada tiga area utama: pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua, perkembangan sosial-emosional anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pola asuh Islami. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik pengasuhan orang tua secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan konteks yang dihadapi informan.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai temuan penelitian, penemuan utama dirangkum dalam Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua di SDN 1 Campang Raya memiliki variasi dalam bentuk dan tingkat konsistensinya. Pembiasaan ibadah, keteladanan, dan komunikasi lembut merupakan praktik yang paling dominan dan berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Namun demikian, keterbatasan waktu dan pendekatan pengasuhan yang kurang sesuai dengan nilai Islami memunculkan perbedaan capaian perkembangan pada sebagian anak.

### ***Pola Asuh Islami Orang Tua di SDN 1 Campang Raya***

Pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua siswa di SDN 1 Campang Raya menunjukkan kecenderungan umum pada upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan, pembentukan adab, serta penguatan karakter melalui komunikasi dan keteladanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang tua, diperoleh temuan bahwa mayoritas orang tua telah menjalankan pola asuh yang sejalan dengan prinsip *rahmah* (kasih sayang), *uswah hasanah* (keteladanan), dan *tarbiyah ruhiyah* (pembiasaan ibadah). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Islam masih menjadi fondasi penting dalam proses pengasuhan anak, meskipun konsistensi pelaksanaannya dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, waktu luang, dan pemahaman orang tua.

### ***Pembiasaan Ibadah dan Adab***

Dominannya praktik pembiasaan ibadah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua lebih mudah menerapkan aspek pengasuhan yang bersifat ritual dan terstruktur. Pembiasaan seperti salat, mengaji, dan doa harian menjadi sarana awal internalisasi nilai Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah merupakan praktik yang paling konsisten diterapkan oleh orang tua. Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedisiplinan dan pengendalian perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain ibadah pokok, beberapa orang tua juga menyediakan lingkungan pendukung seperti tempat mengaji dan guru pendamping agar pembinaan keagamaan berlangsung terarah. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan ibunda MZE:

*"Saya selalu mengajarkan ke anak bahwa adab lebih penting, membiasakan sholat ketika adzan berkumandang, selalu berbicara sopan dan memberi salam terutama kepada yang lebih tua. Selain itu saya juga memasukkan anak ke TPA supaya dibimbing langsung oleh ustadz/ustadzah."*

Pembiasaan ini dilakukan melalui arahan langsung maupun melalui kegiatan keluarga sehari-hari. Konsistensi pembiasaan tersebut membentuk rutinitas keagamaan yang berdampak positif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab sosial anak.

### ***Keteladanan Orang Tua***

Keteladanan merupakan komponen signifikan dari pola asuh Islami yang ditemukan dalam penelitian ini. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa perilaku mereka sehari-hari menjadi model utama bagi anak. Oleh karena itu, mereka berupaya menampilkan karakter Islami dalam tindakan, seperti membaca doa sebelum makan, menunaikan sholat tepat waktu, serta berbicara dengan sopan. Anak yang berada dalam lingkungan keluarga dengan keteladanan religius yang kuat menunjukkan kecenderungan meniru perilaku positif orang tua, terutama dalam hal sopan santun, kepatuhan terhadap aturan, dan

keteraturan emosi dalam interaksi sosial, misalnya dalam memberi salam kepada guru dan teman, melaksanakan ibadah dasar, serta menunjukkan sopan santun dalam berbagai situasi. Temuan ini mempertegas peran sentral orang tua sebagai figur *uswah hasanah* yang langsung memengaruhi perilaku sosial dan emosional anak. Hal ini disampaikan melalui wawancara oleh ibunda ARG:

*"Anak biasanya meniru apa yang orang tuanya lakukan. Kalau ayah ibunya rajin sholat dan berbicara yang sopan, anak juga ikut meniru."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua menjadi strategi pengasuhan yang paling efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islami. Anak belajar memahami norma dan perilaku sosial bukan melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

### **Komunikasi, Disiplin, dan Penguatan Nilai**

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menunjukkan variasi dalam pendekatan. Beberapa orang tua menggunakan gaya komunikasi lembut, menasihati anak setelah emosi mereda, serta mengajak berdialog mengenai perilaku baik dan buruk. Bahkan, beberapa di antaranya menggunakan kisah Nabi sebagai sarana internalisasi nilai moral. Namun demikian, terdapat pula orang tua yang menggunakan pendekatan lebih tegas, bahkan keras, dalam memberikan teguran. Sebagian orang tua memilih menasihati anak dengan lembut, sementara yang lain menggunakan pendekatan lebih tegas. Salah satu orang tua menjelaskan:

*"Kalau anak saya salah, saya tunggu dia tenang dulu baru saya ajak bicara. Lalu saya jelaskan pelan-pelan supaya dia paham kalau saya ajak bicara dalam keadaan tenang."*

Pola komunikasi seperti ini menunjukkan adanya upaya orang tua untuk membangun hubungan emosional yang positif dengan anak. Pendekatan dialogis memungkinkan anak memahami kesalahan tanpa merasa tertekan, sekaligus membantu anak belajar mengelola emosi dalam situasi yang menantang.

Pada konteks disiplin, sebagian besar orang tua menggunakan konsekuensi ringan seperti pembatasan waktu bermain ketika anak melakukan kesalahan berulang. Selain itu, penguatan nilai dilakukan melalui pujian lisan dan hadiah kecil untuk meningkatkan motivasi anak dalam berperilaku positif. Meskipun demikian, ada pula orang tua yang enggan memberi hadiah agar anak tidak berbuat baik karena imbalan, melainkan karena kesadaran nilai.

Temuan yang tidak terduga muncul terkait perbedaan implementasi pola asuh berdasarkan latar belakang sosial-ekonomi. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan waktu kerja yang lebih fleksibel menunjukkan implementasi pola asuh Islami yang lebih konsisten, khususnya dalam aspek komunikasi emosional dan dialog nilai. Sementara itu, orang tua dengan jadwal kerja yang menuntut cenderung lebih mengandalkan pembiasaan ibadah dan aturan dasar, dengan interaksi emosional intensif yang terbatas. Temuan ini membuka perspektif baru tentang hubungan kompleks antara konteks sosial-ekonomi keluarga dan kualitas implementasi pola asuh Islami.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kategori pola asuh Islami yang muncul. Pertama, mayoritas orang tua (11 informan) termasuk dalam kategori "cukup baik", ditandai dengan pembiasaan ibadah, komunikasi yang relatif lembut, dan pemberian teladan yang konsisten. Kedua, tiga informan berada pada kategori "terbatas waktu", sehingga pengasuhan cenderung tidak konsisten terutama dalam aspek pembinaan emosional dan spiritual. Ketiga, satu informan menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter melalui teguran keras, yang berdampak pada munculnya sensitivitas emosional pada anak. Variasi pola asuh ini memperlihatkan bahwa meskipun nilai-nilai agama diakui penting, implementasinya sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan karakter pribadi orang tua.



### **Perkembangan Sosial-Emosional Anak di SDN 1 Campang Raya**

Perkembangan sosial dan emosional anak di SDN 1 Campang Raya menunjukkan kecenderungan positif yang mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengasuhan dan pembiasaan baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan adaptasi sosial yang cukup baik, mampu mengekspresikan perasaan secara wajar, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan usia sekolah dasar. Secara keseluruhan, perkembangan sosial-emosional anak tampak berjalan seimbang, ditandai dengan kemampuan menjalin hubungan interpersonal, mematuhi aturan, mengelola emosi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan empati.

### **Interaksi Sosial dan Kemampuan Bersosialisasi**

Secara umum, anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik dengan teman sebaya. Pada kegiatan bermain maupun pembelajaran kelompok, anak dapat bergabung dengan mudah, berperan aktif, dan menikmati interaksi sosial. Mereka juga terbiasa berbagi makanan atau alat tulis tanpa paksaan, menunjukkan adanya kesadaran awal tentang nilai kebersamaan dan keikhlasan. Kemampuan ini sejalan dengan perkembangan sosial usia sekolah dasar, di mana anak mulai memperluas hubungan sosial di luar keluarga dan membangun kerja sama dalam kelompok. Meskipun demikian, penyelesaian konflik kecil masih membutuhkan arahan guru, yang menunjukkan bahwa anak masih berada dalam proses pematangan keterampilan sosial, seperti toleransi dan pengambilan keputusan bersama.

### **Komunikasi Sosial dan Kepercayaan Diri**

Dalam konteks komunikasi sosial, anak menunjukkan kemampuan berinteraksi secara sopan dengan guru dan teman. Mereka menyapa dengan ramah, terlibat aktif dalam diskusi kelas, serta berani mengajukan pertanyaan ketika tidak memahami materi. Kepercayaan diri anak terlihat nyata ketika tampil di depan kelas untuk membaca doa, menghafal surat pendek, atau menjawab pertanyaan guru. Meskipun masih ada anak yang menunjukkan rasa malu ketika bertemu orang baru, karakter ini masih dalam batas wajar untuk usia mereka. Secara keseluruhan, kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak berkembang baik, didukung oleh lingkungan belajar yang terbuka dan pembiasaan komunikasi positif di rumah.

### **Pengendalian Emosi dan Empati**

Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi berada pada kategori cukup baik. Sebagian besar anak mampu merespons situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan seperti kalah dalam permainan atau ditegur guru dengan cara yang terkendali, misalnya diam untuk menenangkan diri atau melaporkan situasi kepada guru. Akan tetapi, sebagian kecil anak masih menunjukkan reaksi emosional seperti menangis atau cemberut, yang merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kematangan emosional. Selain itu, empati anak tampak berkembang dengan baik. Anak mampu mengenali perasaan teman dan memberikan dukungan emosional seperti menghibur teman yang sedih atau menawarkan bantuan ketika ada teman yang mengalami kesulitan. Tingginya kemampuan empati ini mencerminkan adanya pembiasaan nilai kasih sayang yang konsisten di lingkungan keluarga. Guru wali kelas di kelas 1 menegaskan bahwa:

*"Disaat ada temannya yang sedih, anak-anak biasanya mendekat dan menenangkan."*

Respons empatik tersebut mengindikasikan bahwa anak mulai mampu mengenali dan merespons emosi orang lain secara tepat. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan emosional anak usia sekolah dasar.

Temuan menarik yang patut dicermati adalah bahwa anak-anak dari keluarga dengan pola asuh Islami yang konsisten tidak hanya menunjukkan kemampuan sosial-emosional yang lebih baik, tetapi juga

memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan sosial di sekolah. Anak-anak ini menunjukkan strategi koping yang lebih adaptif ketika menghadapi kesulitan, cenderung mencari solusi konstruktif, dan mempertahankan stabilitas emosi yang lebih baik dibandingkan anak dengan latar belakang pengasuhan yang kurang konsisten. Penemuan ini membuka wawasan baru tentang peran protektif pola asuh Islami dalam membangun resiliensi psikologis anak.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pola Asuh Islami**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh Islami yang diterapkan orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak di SDN 1 Campang Raya. Nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan ibadah, keteladanan, komunikasi lembut, dan penguatan adab memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Temuan lapangan memperlihatkan tiga pola utama yang muncul: pola asuh positif berbasis nilai Islami, pola asuh dengan keterbatasan waktu, dan pola asuh otoriter. Masing-masing pola menghasilkan dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor pendukung utama dalam penerapan pola asuh Islami adalah kesadaran religius orang tua dan lingkungan keluarga yang kondusif. Orang tua yang memiliki pemahaman nilai keislaman yang baik cenderung lebih konsisten dalam membimbing anak, baik melalui pembiasaan ibadah maupun penguatan adab dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hambatan utama yang memengaruhi optimalitas pola asuh Islami adalah keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan pekerjaan. Kondisi ini diungkapkan oleh informan:

*"Saya ingin sebenarnya mendampingi anak lebih sering, tetapi karena pulang kerja sudah capek kadang juga anak yang sudah masuk waktu istirahat, jadi waktunya sangat terbatas."*

Hal ini menegaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala struktural dalam penerapan pola asuh Islami. Kondisi tersebut menyebabkan pendampingan emosional dan dialog keagamaan tidak dapat dilakukan secara optimal, meskipun orang tua memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengasuhan berbasis nilai Islam. Tiga dari lima belas informan mengaku kesulitan mendampingi anak secara intensif, sehingga interaksi emosional dan dialog keagamaan menjadi kurang optimal. Selain itu, pengaruh penggunaan gawai dan lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islami juga menjadi tantangan dalam proses pengasuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kategori pola asuh Islami yang muncul. Pertama, mayoritas orang tua (11 orang) berada pada kategori pola asuh Islami "cukup baik", ditandai dengan pembiasaan ibadah, keteladanan, dan komunikasi yang relatif positif. Kedua, tiga orang tua berada pada kategori "terbatas waktu", sehingga pengasuhan cenderung tidak konsisten terutama dalam pembinaan emosional dan spiritual. Ketiga, satu orang tua menunjukkan kecenderungan pola asuh otoriter, yang berdampak pada munculnya sensitivitas emosional anak. Variasi ini menunjukkan bahwa implementasi pola asuh Islami sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

### **Pembahasan**

#### **Pola Asuh Islami dalam Perspektif Pendidikan Keluarga Islam**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami yang diterapkan oleh orang tua siswa di SDN 1 Campang Raya secara umum berorientasi pada pembiasaan ibadah, keteladanan perilaku, komunikasi yang santun, serta penanaman adab dalam kehidupan sehari-hari. Pola pengasuhan ini merepresentasikan konsep pendidikan keluarga Islam yang menempatkan keluarga sebagai *madrasah pertama* dan orang tua sebagai pendidik utama dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh (Masrizal, 2025). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan,



tetapi sebagai proses pembinaan nilai, sikap, dan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga (Hikmah et al., 2024; Sit et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi yang menegaskan bahwa pendidikan keluarga Islam dijalankan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *uswah hasanah* (keteladanan), *ta'wid* (pembiasaan), dan *maw'izhah* (nasihat) (Alimuddin & Pangestu, 2022). Keteladanan orang tua dalam melaksanakan ibadah, menjaga tutur kata, dan menunjukkan sikap santun menjadi sarana internalisasi nilai yang paling efektif, karena anak belajar melalui proses imitasi dan penghayatan langsung. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral yang membentuk struktur nilai anak sejak dini (Hyangsewu et al., 2020). Penelitian internasional terkini mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa *spiritual parenting* Islami yang holistik dengan mengintegrasikan prinsip kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan ibadah secara efektif membentuk karakter dan identitas religius anak (Rohmat et al., 2024). Integrasi praktik pengasuhan Islami dengan pemahaman religius orang tua meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan menawarkan kerangka terstruktur berupa kehangatan emosional, disiplin, dan ritual keagamaan (Rohmat et al., 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya variasi dalam konsistensi penerapan pola asuh Islami. Kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, serta perbedaan pemahaman orang tua tentang pendidikan keluarga Islam memengaruhi intensitas dan kualitas pengasuhan (Marzuki et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun nilai Islam diakui sebagai pedoman utama, implementasinya sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh dinamika sosial-ekonomi keluarga. Kondisi ini juga dikonfirmasi oleh studi dalam konteks sekolah Islam di Indonesia yang menunjukkan bahwa faktor demografis orang tua, termasuk tingkat pendidikan dan jumlah anak, secara signifikan memengaruhi gaya pengasuhan dan efektivitasnya dalam mendukung regulasi emosi anak. Kontribusi penting dari temuan ini adalah penegasan bahwa penguatan pendidikan keluarga Islam tidak cukup pada tataran normatif, tetapi membutuhkan pendampingan praktis dan penguatan kapasitas orang tua agar nilai-nilai Islami dapat diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Perspektif teori kelekatan kontemporer memberikan wawasan tambahan terkait temuan ini. Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan kepada Allah merupakan fondasi esensial dalam membentuk kesehatan mental dan spiritual anak, di mana kelekatan masa kanak-kanak awal meninggalkan kesan yang paling kuat (Astuti & Nurjannah, 2024). Orang tua dengan kelekatan yang terganggu terhadap orang tua mereka sendiri atau kepada Allah dapat secara tidak sengaja memodelkan perilaku yang tidak sehat kepada anak-anak mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga memastikan orang tua sendiri memiliki fondasi spiritual dan emosional yang kuat untuk menjadi teladan yang efektif.

### **Keterkaitan Pola Asuh Islami dengan Perkembangan Sosial Anak**

Keterkaitan antara pola asuh Islami dan perkembangan sosial anak tampak jelas dalam hasil observasi dan wawancara. Anak-anak yang mendapatkan pembiasaan adab dan keteladanan perilaku sopan di rumah menunjukkan kemampuan sosial yang baik di sekolah, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, menghormati guru, dan mematuhi aturan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa nilai sosial yang ditanamkan dalam keluarga terbawa secara langsung ke dalam perilaku anak di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana mereka membutuhkan dukungan lingkungan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan rasa percaya diri (Nur Aini, 2023). Pola asuh Islami yang memberikan dukungan emosional, disiplin yang proporsional, serta penguatan nilai moral membantu anak membangun rasa mampu dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya

(Rahman, 2020; Tanjung & Kamtini, 2023). Dengan demikian, pola asuh Islami berperan sebagai faktor protektif dalam perkembangan sosial anak (Putri et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga relevan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai *mikrosistem* utama dalam kehidupan anak (Veiga et al., 2023). Interaksi yang terjadi di dalam keluarga, khususnya pola komunikasi dan pembiasaan nilai, memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku sosial anak di sekolah (Aeni & Formen, 2023). Anak dari keluarga yang menerapkan komunikasi hangat dan penuh perhatian cenderung menunjukkan stabilitas dalam hubungan sosial, sedangkan anak dari keluarga dengan pendampingan terbatas memperlihatkan kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Meta-analisis terkini mengkonfirmasi bahwa keterlibatan keluarga menunjukkan asosiasi yang signifikan dan positif dengan perkembangan sosial-emosional siswa, dengan intervensi keterlibatan orang tua menghasilkan efek positif dan moderat pada hasil akademik dan non-akademik siswa termasuk keterampilan sosial-emosional (Cosso et al., 2022; Li & Rahman, 2025).

Mesosistem, yang mewakili interaksi antara berbagai mikrosistem (keluarga-sekolah), terbukti sangat penting dalam memperkuat perkembangan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa ketika sekolah dan keluarga membentuk kemitraan autentik melalui komunikasi dua arah dan strategi terkoordinasi, mereka dapat membangun koneksi kuat yang memperkuat perkembangan sosial dan emosional siswa secara lebih efektif (Smith et al., 2020). Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi keluarga-sekolah dalam menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan holistik anak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Panggabean et al. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga berbasis nilai religius berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecakapan sosial anak. Pembiasaan salam, etika berbicara, serta sikap saling menghormati menjadi modal sosial yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat secara lebih positif. Lebih lanjut, pola asuh demokratis yang ditandai dengan dukungan emosional dan komunikasi terbuka telah terbukti meningkatkan kesejahteraan anak dan mengurangi risiko kesehatan mental dalam berbagai konteks Asia Tenggara (La et al., 2020; Nguyen et al., 2020).

### ***Pola Asuh Islami dan Perkembangan Emosional Anak***

Dari aspek emosional, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh Islami yang konsisten menunjukkan kemampuan pengendalian emosi yang lebih baik. Anak mampu menahan amarah, menerima arahan, serta mengekspresikan perasaan secara lebih adaptif (Elminah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh Islami yang menekankan kasih sayang dan komunikasi efektif berperan penting dalam membentuk regulasi emosi anak (Muali & Fatmawati, 2022). Penelitian internasional mengonfirmasi bahwa pola asuh Islami berdampak signifikan terhadap pembentukan regulasi emosi anak, dengan efek yang sangat terasa pada usia sekolah dasar yang menekankan tanggung jawab dan disiplin (Ma'ruf et al., 2025). Kombinasi teori *attachment parenting* dengan konsep Islam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, di mana *attachment parenting* berbasis kasih sayang dapat dikombinasikan dengan nilai rahmah Islam, menjadikan hubungan orang tua-anak tidak hanya emosional tetapi juga spiritual (Albarra et al., 2025).

Sebaliknya, penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh yang cenderung keras atau otoriter menghasilkan dampak emosional yang berbeda. Anak memang tampak patuh, namun menunjukkan sensitivitas emosional yang tinggi dan kurang stabil dalam menghadapi tekanan. Temuan ini sejalan dengan literatur psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan emosi dan mengurangi rasa aman anak. Dalam perspektif Islam, pendekatan semacam ini bertentangan dengan prinsip *rahmah* yang menekankan kelembutan, kesabaran, dan bimbingan bertahap dalam mendidik anak (Lubis et al., 2023). Studi terkini dalam konteks pendidikan Islam memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa gaya pola asuh otoriter menghasilkan penurunan kesejahteraan mental

dan hasil emosional yang tidak sehat pada anak, sementara pendekatan permisif dan autoritatif dengan keseimbangan yang tepat menunjukkan efek yang lebih positif pada regulasi emosi (Li & Rahman, 2025).

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Sari & Fitri (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan dan kasih sayang dalam pengasuhan Islami berkontribusi pada kemampuan anak dalam mengendalikan diri, bersabar, dan memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, pola asuh Islami tidak hanya membentuk perilaku lahiriah anak, tetapi juga memengaruhi kedalaman aspek emosional dan psikologisnya. Dalam konteks *middle childhood* (usia 7-8 tahun), yang merupakan periode kritis untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan resiliensi, pola asuh demokratis yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam telah terbukti lebih efektif dalam membentuk perkembangan emosional dan moral anak, terutama ketika didukung oleh iklim sekolah yang empatik yang memperluas pengasuhan berbasis rumah (Irbathy et al., 2025).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pola Asuh Islami**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor pendukung utama dalam penerapan pola asuh Islami adalah kuatnya nilai keagamaan dalam keluarga serta adanya sinergi antara orang tua dan sekolah (Asfiah & Ilham, 2019). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan komunikasi dengan guru memperkuat konsistensi pendidikan antara rumah dan sekolah. Lingkungan religius yang mendukung menjadi modal penting dalam menjaga kesinambungan nilai yang ditanamkan kepada anak. Penelitian terkini menekankan bahwa kemitraan keluarga-sekolah yang kuat memerlukan keterlibatan aktif semua pihak melalui komunikasi dua arah, kepercayaan bersama, dan komitmen jangka panjang untuk memaksimalkan dukungan perkembangan sosial-emosional (Pohan et al., 2025; Sumar et al., 2025).

Sebaliknya, faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan pekerjaan. Kondisi ini mengurangi intensitas interaksi emosional dan pendampingan langsung terhadap anak (Lina Riyani & Ima Mulyawati, 2023). Selain itu, pengaruh penggunaan gawai dan lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islam menjadi tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan (Mayasari et al., 2021). Hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh Islami di era modern memerlukan strategi adaptif agar nilai-nilai pendidikan keluarga Islam tetap relevan dan efektif. Studi dalam konteks Generasi Alpha menunjukkan bahwa paparan teknologi digital dapat secara signifikan memengaruhi bagaimana anak memahami dan mengelola emosi, menjadikan strategi *Islamic digital parenting* semakin penting dalam pengasuhan kontemporer (Mohsen et al., 2025).

Perspektif bioekologis menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan-tantangan ini. Eksosistem, termasuk tempat kerja orang tua dan kebijakan ekonomi yang lebih luas, secara tidak langsung namun signifikan memengaruhi mikrosistem anak. Ketika perusahaan menawarkan jam kerja fleksibel atau opsi kerja dari rumah, orang tua mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk dihabiskan bersama anak, yang berdampak positif pada perkembangan emosional anak dan hubungan keluarga (Veiga et al., 2023). Hal ini menggarisbawahi perlunya dukungan kebijakan di tingkat makro untuk memfasilitasi implementasi pola asuh Islami yang efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh Islami tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik keagamaan yang bersifat ritual, melainkan sebagai proses pendidikan nilai yang holistik dan berkelanjutan. Kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering orang tua mengajarkan ibadah, tetapi juga oleh bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui keteladanan, komunikasi emosional, dan keterlibatan nyata dalam kehidupan anak. Dengan demikian, pola asuh Islami berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk keseimbangan antara perkembangan sosial dan emosional anak di usia sekolah dasar (Nafisah & Basuki, 2023).

Temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan keluarga Islam di era modern bukan terletak pada minimnya pemahaman nilai agama, melainkan pada keterbatasan waktu, konsistensi, dan adaptasi orang tua terhadap dinamika kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, penguatan pola asuh Islami membutuhkan sinergi antara keluarga dan sekolah agar internalisasi nilai tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi secara sistematis dalam kehidupan anak sehari-hari.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan keluarga Islam dengan menunjukkan bahwa pola asuh Islami berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam perkembangan sosial-emosional anak melalui integrasi nilai-nilai spiritual (*rahmah, uswah hasanah*) dengan prinsip-prinsip psikologis kelekatan, keteladanan, dan regulasi emosi. Temuan ini memperluas teori ekologi Bronfenbrenner dengan menyoroti peran unik nilai-nilai religius dalam interaksi mikrosistem. Secara praktis, temuan ini menawarkan panduan konkret bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh Islami yang konsisten melalui *quality time*, dialog emosional, dan keteladanan autentik. Bagi sekolah, hasil penelitian menggarisbawahi perlunya mengembangkan kemitraan keluarga-sekolah yang terstruktur melalui program pendidikan pengasuhan, komunikasi rutin, dan kegiatan pembinaan karakter kolaboratif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum formal.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain studi kasus pada satu sekolah membatasi generalisabilitas temuan ke konteks yang lebih luas. Kedua, ketergantungan pada data yang dilaporkan sendiri oleh orang tua dapat menimbulkan bias desirabilitas sosial. Ketiga, sifat observasi cross-sectional mencegah pemeriksaan lintasan perkembangan jangka panjang. Keempat, penelitian tidak secara ekstensif mengeksplorasi peran spesifik ayah versus peran ibu dalam menerapkan pola asuh Islami, yang mungkin mengungkapkan dinamika pengasuhan berbasis gender yang penting. Penelitian mendatang sebaiknya menggunakan desain longitudinal di berbagai sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi yang beragam dan menggabungkan penilaian perilaku langsung untuk melengkapi laporan diri.

### **Sintesis dan Nilai Konseptual**

Penelitian ini berkontribusi dalam memajukan pemahaman tentang bagaimana pola asuh Islami, ketika diterapkan secara konsisten dan holistik, berfungsi sebagai kerangka komprehensif untuk memupuk kompetensi sosial-emosional anak dalam setting pendidikan sekuler. Integrasi prinsip-prinsip spiritual Islam dengan teori psikologi perkembangan kontemporer memberikan model yang berdasar budaya namun relevan secara universal untuk memahami pendidikan karakter berbasis keluarga. Temuan menunjukkan bahwa di luar praktik religius spesifik, justru kualitas ikatan emosional orang tua-anak, konsistensi transmisi nilai, dan autentisitas keteladanan orang tua yang merupakan mekanisme aktif melalui mana pola asuh Islami membentuk perkembangan sosial-emosional anak. Sintesis ini menantang dikotomi antara pendekatan pengasuhan sekuler dan religius, sebaliknya menyarankan hubungan yang saling melengkapi di mana nilai-nilai spiritual meningkatkan daripada berkonflik dengan kebutuhan perkembangan psikologis.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh Islami berperan signifikan dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak melalui integrasi prinsip *rahmah, uswah hasanah*, dan pembiasaan ibadah yang berkontribusi positif terhadap empati, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan stabilitas emosi anak. Temuan menunjukkan bahwa konsistensi implementasi pola asuh sangat dipengaruhi oleh konteks

sosial-ekonomi keluarga, dengan keterbatasan waktu orang tua dan pendekatan otoriter menjadi faktor penghambat utama yang berdampak pada berkurangnya kehangatan emosional anak. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan teori ekologi Bronfenbrenner dengan menyoroti peran unik nilai-nilai religius dalam mikrosistem keluarga, serta demonstrasi bahwa pola asuh Islami berfungsi sebagai mekanisme protektif dalam membangun resiliensi psikologis anak. Secara praktis, temuan ini menawarkan panduan konkret bagi orang tua untuk meningkatkan konsistensi pengasuhan melalui keteladanan autentik dan komunikasi emosional berkualitas, serta mendorong sekolah untuk mengembangkan kemitraan keluarga-sekolah terstruktur dalam program pembinaan karakter berbasis nilai Islam. Keterbatasan penelitian meliputi desain studi kasus tunggal yang membatasi generalisabilitas, ketergantungan pada data self-report, dan sifat cross-sectional yang tidak dapat menangkap dinamika perkembangan jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal multi-situs dengan sampel heterogen, mengeksplorasi peran spesifik ayah versus ibu dalam pengasuhan Islami, serta mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif untuk menilai efektivitas intervensi pola asuh Islami secara lebih komprehensif dalam konteks pendidikan dasar yang beragam.

## 5. REFERENSI

- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman. (2023). Parenting education in Islamic families within the framework of family resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah*, 7(2), 1121-1147. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i2.17901>
- Albarra, A., Nawawi, A., & Tasbih, A. (2025). Quranic Values In Embedded Parenting In Improving The Quality Of Children's Education: Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 173-200. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.80>
- Aeni, K., & Formen, A. (2023). Pengaruh kemitraan PAUD dan keluarga dalam mendukung praktik playful parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5630-5642. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5212>
- Alimudin, A., & Pengestu, E. S. (2022). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 211-218. <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1066>
- Asfiyah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 1-20. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>
- Astuti, S. D., & Nurjannah, N. (2024). Ruhiah Attachment: Integrating Spirituality into Attachment Theory for Enhanced Child Development. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 49-59. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-05>
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 155-166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Chofifah, N. N., Lubis, M. A., Anami, A. M., Hazar, I., Amirullah, Ash-Shiddiqi, M. L., Madina, N. F., Faried, J. M. N., Rahman, M., Muhammad Ramli, S., Khairiddin, F., Fasya, A., & Srihati, D. (2025). Parental strategies in instilling Islamic values in children: A case study. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(2), 1-20. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/2077>
- Cosso, J., von Suchodoletz, A., & Yoshikawa, H. (2022). Effects of parental involvement programs on young children's academic and social-emotional outcomes: A meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 36(8), 1329. <https://doi.org/10.1037/fam0000992>

- Dwinandita, A. (2024). Islamic child parenting practices and Muslim family resilience in Southeast Asia: A systematic literature review. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 83-105. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-01>
- Elminah, E., Dhine Hesrawati, E., & Syafwandi, S. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574-580. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i7.362>
- Fitri, F. L. F., & Ismaniar, I. (2024). Hubungan pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Family Education*, 4(3), 485-492. <https://jfe.ppi.unp.ac.id/index.php/jfe/article/view/211>
- Hanifah, A. I., Hamiyah, N., & Junaidi, M. M. (2024). Sosialisasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak di Desa Palangan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Anugerah*, 6(1), 11-20. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v6i1.6424>
- Hikmah, R. N., Farhah, H., & Laeli, S. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11717-11725. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14820>
- Hyangsewu, P., Parhan, M., & Fu'adin, A. (2020). Islamic parenting: Peranan pendidikan Islam dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini di Pembinaan Anak-Anak Salman PAS-ITB. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 147-154. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32807>
- Irbathy, S. A., Fahma, N., Albany, S. S., Suparmun, A. C. A., Nurshanti, Y., & Masruroh, A. (2025). Parenting Style and Emotional Resilience: The Role of Democratic Parenting in Single-Parent Families. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 10(2), 1-8. <https://doi.org/10.23916/00202501050820>
- Istiqbaliah, H., & Istiqomah, S. (2025). Pengembangan keterampilan sosial emosional anak melalui peran orang tua dan parenting Qur'ani. *Journal of Early Childhood Education*, 10(1), 122-132. <https://jurnal.piaud.org/index.php/ljiece/article/view/742>
- Istiqbaliah, H., & Zaida, N. A. (2024). Parenting patterns of Muslim families who work as rural labor in the social emotional formation of early children. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 123-139. <https://doi.org/10.24952/di.v12i1.12735>
- Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2020). Family environment and self-esteem development: A longitudinal study from age 10 to 16. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(2), 457-478. <https://doi.org/10.1037/pspp0000263>
- La, V. P., Pham, T. H., Ho, M. T., Nguyen, M. H., Nguyen, K. L. P., Vuong, T. T., Nguyen, H. K. T., Tran, T., Khuc, Q., Ho, M. T., & Vuong, Q. H. (2020). Policy response, social media and science journalism for the sustainability of the public health system amid the COVID-19 outbreak: The Vietnam lessons. *Sustainability*, 12(7), Article 2931. <https://doi.org/10.3390/su12072931>
- Li, Y., & Rahman, M. N. B. A. (2025). Parental Involvement in Digital Learning During Elementary School Education: A Systematic Literature Review. *European Journal of Education*, 60(3), e70186. <https://doi.org/10.1111/ejed.70186>
- Lina Riyani, & Ima Mulyawati. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1180-1186. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6269>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2), 92-106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Ma'ruf, H., Juhaidi, A., Hafiz, M. R., & Fitri, S. (2025). Uncovering the influence of demographic factors on the emotional regulation of Alpha generation students in Islamic educational institutions in



- Indonesia: the role of parenting style as a mediator. *Cogent Education*, 12(1), 2511448. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2511448>
- Marzuki, M., Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2025). Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(8), 679-688. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/893>
- Masrizal, M. (2025). Parenting style in instilling Islamic morals in early childhood to minimize the negative influence of the digital era. *Jurnal Al-Fikrah*, 14(1), 23-32. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.1090>
- Mayasari, A. T., Wasirah, S., Ati, P. D., Malinda, H., Khotipah, S., & Soresmi, S. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), 63-68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohsen, W. A., Al-Rashaida, M., & Alkaabi, A. M. (2025). Navigating generation alpha in the digital Age: Parental surveillance and Children's online engagement. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 101875. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101875>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; Analisis faktor dan strategi dalam perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85-100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Muhamad Ishaac, Muhammad Ferdy Hidayat, & M. Zaki Mubarak. (2024). Pengaruh pendidikan Islam terhadap perkembangan emosional anak: Perspektif psikologi pendidikan dalam keluarga dan sekolah. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 373-392. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1409>
- Nafisah, I. L., & Basuki, D. D. (2023). Peran pola asuh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272-282. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.545>
- Nguyen, M. H., Le, T. T., Nguyen, H. K. T., Ho, M. T., Nguyen, H. T. T., & Vuong, Q. H. (2021). Alice in Suicideland: Exploring the suicidal ideation mechanism through the sense of connectedness and help-seeking behaviors. *International journal of environmental research and public health*, 18(7), 3681. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073681>
- Nur Aini, L. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap munculnya permasalahan perilaku sosial emosional anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 195-210. <https://doi.org/10.21580/joece.v3i2.18066>
- Obaid, M. Y., Safrudin, M., La Fua, J., Fatimah K., S., Hardiana, W., & Rauf Tanaba, S. (2024). Implementation of Islamic education curriculum development in integrated Islamic schools in Southeast Sulawesi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01), 109-118. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.6196>
- Panggabean, H. S., Matondang, J. A. S., & Tambunan, N. (2022). Integrasi Model Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 792-808. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/164>
- Pohan, S., Afandi, A., & Waeji, I. (2025). Synergistic Model of Parent and Teacher Collaboration in Character Education at Islamic Based Schools in Medan City. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 364-381. <https://www.jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1137>
- Putri, N., Dewi, K., Hermatasyah, N., & Muttaqin, M. F. (2024). Analisis pola asuh dan keterampilan sosialisasi siswa sekolah dasar dari keluarga broken home. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 373-

394. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/589>
- Rahman, M. H. (2020). Orang tua multi etnik di Kota Tanjung Balai: Gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 173-189. <https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6311>
- Rohmat, R., Yusuf, M., Fathurrohman, A., & Choirudin, C. (2024). The Influence Of Islamic Parenting Patterns and Parents Religious Understanding On Children's Spiritual Intelligence In Muslim Families In Metro City. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(2), 117-126. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i2.628>
- Saimun, S., Hanafi, H., & Nuansari, I. R. (2023). The influence of Islamic family parenting patterns on the social development of children in West Nusa Tenggara. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6160-6171. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3270>
- Sari, W. A. S., & Fitri, N. A. N. (2024). Optimalisasi pendampingan orang tua dalam mendidik berbasis keteladanan dan kasih sayang di PAUD SKB Al Arafah Kediri. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(02), 123-130. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pkm/article/view/6388>
- Sit, M., Rizkiya, N., Nasution, M., & Aminah, S. (2025). Islamic parenting as a strategy for shaping children's emotional intelligence in a review of Islamic psychology. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4550-4555. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/1027>
- Smith, T. E., Sheridan, S. M., Kim, E. M., Park, S., & Beretvas, S. N. (2020). The effects of family-school partnership interventions on academic and social-emotional functioning: A meta-analysis exploring what works for whom. *Educational Psychology Review*, 32(3), 511-544. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09509-w>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). Collaborative Roles in Character Education: Contributions and Challenges of Principals, Teachers, and Parents in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 3433-3451. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636>
- Surikova, S., & Fernández González, M. J. . (2023). Toward Effective Family-School Partnerships for Implementing Character Education at School in Latvia: A Multifactorial Model. *Pedagogika*, 147(3), 81-106. <https://doi.org/10.15823/p.2022.147.4>
- Tan, C. Y., Cheung, H. S., & Lee, S. M. S. (2025). Parental involvement, parenting styles, and children's academic outcomes: a second-order, three-level meta-analysis. *Review of Educational Research*, 00346543251346792. <https://doi.org/10.3102/00346543251346792>
- Tanjung, E. Y., & Kamtini, K. (2023). Peranan orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(2), 253-267. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.49974>
- Veiga, G. R. S., da Silva, G. A. P., Padilha, B. M., & de Carvalho Lima, M. (2023). Determining factors of child linear growth from the viewpoint of Bronfenbrenner's Bioecological Theory. *Jornal de pediatria*, 99(3), 205-218. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2022.10.009>
- Ward, K. P., & Lee, S. J. (2020). Mothers' and fathers' parenting stress, responsiveness, and child wellbeing among low-income families. *Children and Youth Services Review*, 116, Article 105218. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105218>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.